

**PERAN MASYARAKAT DALAM KEBERLANGSUNGAN TRADISI PENDIDIKAN  
ISLAM MELAYU**

Latifatuz Zahra<sup>1</sup>, Saipul Annur<sup>2</sup>, Choirun Niswah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [latifatuz2003@gmail.com](mailto:latifatuz2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [saipulannur\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:saipulannur_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[choirunniswah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran masyarakat dalam keberlangsungan tradisi pendidikan Islam Melayu yang memiliki nilai kultural dan spiritual yang mendalam. Latar belakang penelitian menyoroti pentingnya pendidikan sebagai proses pengembangan potensi individu secara holistik, termasuk aspek spiritual dan moral, di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka yang mengkaji sumber-sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen tertulis lainnya, terkait dengan tema yang sedang dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam melestarikan tradisi pendidikan Islam Melayu melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial dan budaya yang mendukung nilai keislaman dan kearifan lokal. Tradisi seperti kenduri, wirid, dan barzanji menjadi media pembelajaran moral dan spiritual yang efektif. Kesinambungan pendidikan Islam Melayu sangat bergantung pada sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat luas di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penguatan peran masyarakat menjadi kunci dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai pendidikan Islam Melayu yang berlandaskan budaya dan agama.

**Kata Kunci:** *Peran Masyarakat, Tradisi Melayu, Pendidikan Islam*

**Abstract:** This study examines the role of society in the sustainability of Malay Islamic educational traditions, which possess profound cultural and spiritual values. The research background emphasizes the importance of education as a process of holistically developing individual potential, including spiritual and moral aspects, amidst technological developments and globalization. This study uses a qualitative method with a library research approach that examines literary sources, such as books, journals, articles, and other written documents related to the theme being analyzed. The results of the study indicate that the community plays an active role in preserving Malay Islamic educational traditions through involvement in social and cultural activities that support Islamic values and local wisdom. Traditions such as kenduri (feast), wirid (prayer), and barzanji (prayer) serve as effective media for moral and spiritual learning. The healing of Malay Islamic education depends heavily on the synergy between madrasahs, families, and the wider community amidst the challenges of modernization and globalization. Therefore, strengthening the role of society is key to maintaining and continuing the values of Malay Islamic education that are grounded in culture and religion.

**Keywords:** *Role of Society, Malay Tradition, Islamic Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan merupakan proses sadar yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara maksimal, mulai dari aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, hingga karakter mulia yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, dan negara. Seiring perkembangan pesat teknologi dan revolusi industri, sistem pendidikan dituntut untuk bisa menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dengan pembentukan karakter dan moral.<sup>1</sup>

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Seiring dengan kemajuan peradaban dunia, teknologi juga berkembang pesat, yang ditandai dengan penerapan sistem informasi tanpa batas yang berbasis komputasi dan big data.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ini merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Pengembangan ini bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Peningkatan kualitas merupakan salah satu pilar pengembangan pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Budaya Melayu adalah warisan yang sangat berharga yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, etika, estetika, dan sistem sosial yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, terutama di daerah Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan sebagian Kalimantan. Budaya ini mencerminkan jati diri, identitas, dan karakter masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi kesantunan, musyawarah, serta nilai-nilai spiritual keislaman yang mendalam.<sup>4</sup> Namun, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan serius bagi pelestarian budaya Melayu, termasuk dalam aspek pendidikan Islam yang menjadi bagian

---

<sup>1</sup> Azka As Sajidah Et Al., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu Di Madrasah” 12, No. 1 (2025): 419–25.

<sup>2</sup> Afriantoni Eka Fitrianti, Saipul Annur, “Revolusi Industri 4.0: Inovasi Dan Tantangan Dalam Pendidikan Di Indonesia” 4, no. 1 (2024): 28–35.

<sup>3</sup> Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, And Afif Alfiyanto, “The Importance Of Facilities And Infrastructure” 1, No. April (2022): 59–66.

<sup>4</sup> Muh Rizki Et Al., “Revitalisasi Budaya Melayu Di Era Globalisasi: Antara Pelestarian Dan Tantangan Modernitas” 1, No. 2 (2024): 94–101.

integral dari tradisi tersebut.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam Melayu, peran masyarakat sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti madrasah, tetapi juga merupakan amanah kolektif seluruh elemen masyarakat. Masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk moralitas, menjaga nilai-nilai agama, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pendidikan, selaras dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan anjuran menuntut ilmu yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup> Pendidikan Islam tidak hanya sebatas penyebaran ilmu; tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan etika siswa, yang membantu mereka untuk menjadi individu yang baik di lingkungan mereka serta dalam interaksi sosial.<sup>7</sup>

Dalam konteks kontemporer, warisan pendidikan Islam di dunia Melayu tetap memiliki relevansi yang signifikan. Di tengah gelombang globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan berbagai krisis moral yang mempengaruhi generasi muda, sistem pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai luhur seperti kepercayaan, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap guru, menawarkan solusi alternatif untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki ketahanan dalam aspek moral dan spiritual. Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai keseimbangan antara kebutuhan intelektual modern dan tuntutan etika dalam kehidupan sosial.<sup>8</sup>

Keberlangsungan tradisi pendidikan Islam Melayu sangat bergantung pada sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat luas. Masyarakat berperan aktif dalam mendukung program pendidikan agama Islam melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran serta masyarakat, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan yang mengimbangi tuntutan intelektual modern dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu, sekaligus menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di era

<sup>5</sup> Sajidah Et Al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu Di Madrasah."

<sup>6</sup> Hanna Salsabila, "Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Hadis" 2, No. 4 (2025): 111–19.

<sup>7</sup> Choirun Niswah et al., "Pendidikan Islam Di Era Khulafa Arrasyidin : Membangun Generasi Muslim Yang Berkualitas," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2025): 327–36.

<sup>8</sup> Manisa Alivia, "Islam Dan Pendidikan Di Dunia Melayu," *Majalah Ilmiah Tabuah* 29, No. 1 (2025), <Https://Doi.Org/10.37108/Tabuah.V29i1.2350>.

global.<sup>9</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menerapkan metodologi yang berlandaskan pada literatur. Penelitian kualitatif ini dicirikan oleh sifat deskriptifnya dan biasanya mengikuti kerangka analisis induktif. Penelitian literatur berhubungan dengan jenis studi yang mengkaji sumber-sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen tertulis lainnya, terkait dengan tema yang sedang dianalisis. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang bergantung pada sumber-sumber tulisan yang telah ada sebelumnya, baik itu karya tulis maupun hasil penelitian, sebagai bahan utama. Dalam hal ini, metode kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber bacaan yang relevan serta berkaitan dengan penerapan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Sumber-sumber ini memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk memahami bagaimana inovasi teknologi memengaruhi sektor pendidikan di Indonesia.<sup>10</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi-tradisi Islam Melayu di Nusantara adalah warisan kaya yang menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan ajaran Islam.<sup>11</sup> Keberlangsungan tradisi ini sangat bergantung pada inisiatif dan komitmen kolektif masyarakat, bukan hanya individu. Masyarakat, terutama melalui peran orang tua dan tokoh adat/agama, memastikan tradisi ini terus diajarkan dan dipraktikkan oleh generasi muda, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas. Di banyak daerah Melayu, pesantren atau surau berkolaborasi erat dengan masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini, menjadikannya bagian dari kurikulum *hidden* (tersembunyi) yang membentuk karakter santri dan warga sekitar. Masyarakat berperan dalam memastikan tradisi ini tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya, seperti menyesuaikannya dengan bahasa lokal atau irama khas Melayu, yang menunjukkan *ijtihad* budaya dalam pelestarian agama.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Torik, Muhammad Abdillah, And Fenti Febriani, “Kontribusi Pemikiran Islam Dalam Peradaban Melayu Muhammad” 18, No. 1 (2022): 39–53.

<sup>10</sup> Industri, “Journal Of Education And Culture.”

<sup>11</sup> Muhammad Akbar Hilmi And Elya Kumala Sari, “Tradisi-Tradisi Islam Melayu Di Nusantara (Indonesia )” 2, No. 2 (2023): 57–64.

<sup>12</sup> Muhammad Qomarullah, “Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Sekolah Tinggi Agama Islam ( Stai ) Bumi Silampari Lubuklinggau , Indonesia Nabi Terakhir Yang Diutus Allah Swt Untuk Mencapai Tujuan Menyempurnakan Akhlak Umat Manusia Adalah Nabi Muhammad,” *Jurnal Kajian*

Tradisi Melayu mencakup adat istiadat yang telah dipraktikkan sejak lama di wilayah Melayu dan menjadi bagian integral dari kehidupan suatu komunitas. Adat istiadat ini tanpa diragukan lagi mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan peraturan yang saling terkait dengan praktik-praktik yang diamalkan. Secara historis, masyarakat Melayu mewajibkan anak-anak mereka untuk belajar membaca Al-Quran, yang dipercayakan kepada seorang guru Al-Quran. Dalam masyarakat Melayu, acara ini diselenggarakan untuk menunjukkan kemampuan anak dalam membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar. Upacara ini tidak dimulai dengan pembacaan Al-Quran; melainkan dimulai dengan pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Ad-Duha, setelah itu anak yang telah menyelesaikan studinya membacakan surah-surah tersebut dengan lantang.

Pendidikan Islam dalam konteks Melayu tidak semata-mata diukur dari aktivitas di sekolah formal (madrasah atau pesantren), melainkan terintegrasi kuat dalam tatanan sosial dan budaya sehari-hari. Masyarakat Melayu berfungsi sebagai agen utama dan media kultural dalam mentransformasikan nilai-nilai agama. Prinsip ini merupakan dasar filosofis pendidikan Islam Melayu. Ia menegaskan bahwa adat istiadat (termasuk kenduri, wirid, dan Barzanji) harus berlandaskan syariat Islam, menjadikan setiap praktik budaya memiliki muatan pendidikan agama.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian pendidikan Islam dalam tradisi Melayu merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat, bukan hanya lembaga formal. Melalui peran aktif orang tua, tokoh agama, dan tokoh adat, tradisi seperti kenduri, wirid, dan Barzanji dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Tradisi-tradisi ini secara efektif berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan etika sosial, menegaskan bahwa dalam konteks Melayu, budaya (*adat*) dan agama (*syarak*) saling berintegrasi sebagai media utama untuk membentuk karakter religius dan melestarikan ajaran Islam.

Terdapat beberapa pelestarian tradisi melayu di lingkungan masyarakat yang menjadi manifestasi dari peran masyarakat sebagai agen utama pelestarian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya Kenduri, Wirid, dan Barzanji:

---

*Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2024): 23–37.

<sup>13</sup> Sitinjak, “Unsur Pendidikan Islam Dalam Budaya Melayu Jambi,” *Jurnal Mu'allim Insan Mulia* 3, No. 1 (2023): 1.

### **Peran Tradisi Kenduri**

Kenduri (selamatkan atau perjamuan makan bersama) adalah tradisi sosial yang kuat dalam masyarakat Melayu. Meskipun terlihat seperti kegiatan seremonial, kenduri memiliki nilai pendidikan Islam yang mendalam. Kenduri merupakan wadah untuk mempererat silaturahmi (ikatan persaudaraan) dan solidaritas sosial antar anggota masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan kenduri mengajarkan gotong royong dan kepedulian. Kenduri sering diadakan sebagai bentuk rasa syukur (*tasyakur*) atas nikmat atau pencapaian tertentu (misalnya panen, kelahiran, pernikahan, atau kesembuhan). Pembacaan doa dan zikir bersama sebelum makan berfungsi sebagai pendidikan tauhid dan penguatan spiritualitas, mengajarkan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah SWT. Makanan yang disajikan dalam kenduri seringkali dianggap sebagai bentuk *sedekah* atau *infaq* dari tuan rumah, menanamkan nilai kedermawanan dan berbagi rezeki.<sup>14</sup>

### **Peran Tradisi Wirid**

Wirid (amalan zikir atau bacaan keagamaan rutin) yang dilakukan secara kolektif, seringkali terintegrasi dalam kegiatan majelis ta'lim atau pengajian mingguan, merupakan tulang punggung pendidikan spiritual dan akidah masyarakat. Wirid adalah kegiatan rutin yang melibatkan pembacaan zikir, tasbih, tahmid, tahlil, dan doa secara berjamaah, biasanya di masjid, surau, atau rumah warga (majelis ta'lim). Tradisi wirid berfungsi sebagai sarana pendidikan *tarbiyah ruhiyah* (pembinaan rohani) yang bertujuan memperkuat ikatan spiritual kepada Allah SWT. Rutinitas ini menumbuhkan kesadaran keagamaan, kedisiplinan beribadah, dan mendalami pemahaman ajaran Islam secara berkelanjutan. Wirid juga menjadi tempat transfer ilmu dari pemuka agama (ustaz/kyai) kepada masyarakat.<sup>15</sup>

### **Peran Tradisi Barzanji**

Kegiatan barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan

<sup>14</sup> Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko," *Repository Iain Bengkulu*, 2019, 70–75.

<sup>15</sup> Reni Fitriani, "Pendidikan Islam Dalam Tradisi Masyarakat Melayu," In *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* (Pekanbaru: Pustaka Islam, 2022), 89–95.

tanpa tari atau gerakan badan. Tradisi seni barzanji sendiri sangat terikat dengan kultur, mengingat barzanji sendiri merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup> Jadi, barzanji berfungsi sebagai cara untuk mengingat, memuji, dan meneladani Nabi Muhammad SAW melalui seni suara dan musik yang telah menjadi bagian dari tradisi Islam di Nusantara.

### **Tantangan Yang Dihadapi Keluarga dan Masyarakat Melayu dalam Menjalankan Pendidikan Islam Berbasis Budaya dan Tradisi Lokal**

Institusi keluarga dalam masyarakat Melayu, memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan awal. Setiap orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membentuk anak-anak mereka agar berperilaku baik dan terampil, sehingga mereka tidak menjadi individu yang tidak jelas tujuan hidupnya saat dewasa. Dalam konteks keluarga ini, proses pendidikan menekankan penerapan nilai-nilai adab dan budi pekerti serta keterampilan hidup, dengan nilai-nilai keagamaan (Islam), kejujuran, kesopanan, dan kesantunan perilaku sebagai fokus utama. Dari perspektif agama dan budaya, orang tua Melayu akan merasa malu jika anak-anak mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang atau salah. Akhirnya, mereka akan mendidik anak-anak mereka dengan tegas, bahkan mungkin dengan cara yang keras.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam di dunia Melayu menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyerap dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal. Proses akulturasi ini telah menghasilkan model pendidikan yang tidak kaku, melainkan adaptif terhadap konteks budaya dan sosial komunitasnya. Dari pola pengajaran informal berbasis komunitas yang berkembang di surau atau masjid, sistem pendidikan Islam kemudian bertransformasi menjadi bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur, terutama dengan munculnya madrasah modern dan integrasi pengetahuan Islam dengan pendidikan umum.<sup>18</sup>

Budaya Melayu saat ini menghadapi tantangan yang signifikan akibat pengaruh budaya global, terutama budaya Barat, yang tersebar luas melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup populer. Generasi muda Melayu, terutama di daerah perkotaan seperti Pekanbaru, Tanjungpinang, dan Pontianak, semakin menjauh dari nilai-nilai dan simbol-simbol budaya tradisional. Hal ini terlihat dari menurunnya penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi

<sup>16</sup> “Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji,” N.D., 43–57.

<sup>17</sup> Marhamah Ulfa Farhana Athirah<sup>1</sup>, Nur’azimah<sup>2</sup>, “Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits” 20, No. 1 (2024): 116–26.

<sup>18</sup> Manisa Alivia, “Islam Dan Pendidikan Di Dunia Melayu,” *Majalah Ilmiah Tabuah* 29, No. 1 (2025), <Https://Doi.Org/10.37108/Tabuah.V29i1.2350>.

sehari-hari, berkurangnya minat terhadap seni tradisional seperti zapin, gurindam, dan pantun, serta berkurangnya praktik adat dalam upacara pernikahan dan kegiatan sosial lainnya.<sup>19</sup>

Pengaruh globalisasi yang semakin kuat, budaya asing yang masuk melalui media sosial dan teknologi digital menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya lokal. Tantangan lainnya adalah minimnya keterlibatan masyarakat dan keluarga dalam mendukung pendidikan berbasis budaya. Padahal, peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Melayu. Oleh karena itu, sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat terus berkontribusi dalam menjaga identitas budaya Melayu<sup>20</sup>

Masalah kemerosotan moral merupakan salah satu konsekuensi yang timbul akibat ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Masalah ini mungkin berasal dari praktik sistem nilai yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Saat ini, sistem nilai tradisional semakin digantikan oleh sistem nilai modern, yang mengakibatkan kerangka acuan yang tidak lagi mengacu pada tradisi, melainkan pada nilai-nilai modernitas, yang ditandai dengan cara berpikir yang berbeda. Pergeseran acuan dari tradisional ke modernitas terjadi karena tiga faktor, dengan peran keluarga sebagai yang utama, diikuti oleh lingkungan sosial dan posisi pusat-pusat budaya dalam aspek lain. Proses transformasi ini berlangsung sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Awalnya, transformasi keluarga tradisional menjadi keluarga modern melibatkan pergeseran nilai-nilai dan hubungan sosial. Baik kita menyadarinya atau tidak, ikatan emosional antarindividu telah berubah, dan media elektronik telah mengambil peran dalam membentuk ulang nilai-nilai dalam keluarga. Dalam konteks Melayu, fungsi orang tua telah muncul sebagai kewajiban budaya yang harus dipenuhi. Tidak berlebihan jika menggambarkannya sebagai ritual wajib yang dilakukan orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka menuju kedewasaan, memastikan mereka siap menghadapi kompleksitas kehidupan. Pengaruh-pengaruh ini tercatat secara luas dalam manuskrip klasik Melayu atau historiografi.

<sup>19</sup> Muh Rizki Et Al., “Revitalisasi Budaya Melayu Di Era Globalisasi: Antara Pelestarian Dan Tantangan Modernitas” 1, No. 2 (2024): 94–101.

<sup>20</sup> Azka As Sajidah Et Al., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu Di Madrasah” 12, No. 1 (2025): 419–25.

<sup>21</sup> Fira Puspita, “Artikel Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu : Studi Tentang Perkembangan , Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi” 5, No. 3 (N.D.): 23–38.

2. Kedua, perubahan nilai-nilai dalam masyarakat di mana kehidupan tidak lagi hanya tentang melanjutkan ‘insting’ masa lalu, tetapi telah menjadi arena untuk negosiasi berbagai nilai yang tidak hanya bersifat lokal dan nasional, tetapi juga global. Negosiasi ini dimulai dengan apa yang dikenal sebagai masyarakat modern atau terbarukan, sehingga tradisi Barat yang sebelumnya tidak ditemukan dalam tradisi Timur (terutama dalam kehidupan Melayu) kini mudah dijumpai dalam perilaku masyarakat Melayu. Sebagai contoh, cara berpakaian wanita Melayu, yang kaya akan nilai estetika, etika, dan Islam (baju kurung atau bentuk pakaian lain yang tidak mencolok dan menutupi aurat), telah mulai berubah menjadi bentuk yang lebih terbuka. Hal ini mengarah pada apa yang dianggap ‘norak’, provinsial, atau ketinggalan zaman, sehingga harus beralih ke penampilan yang trendi dan modern yang sesuai dengan zaman. Negosiasi yang terjadi dalam perubahan ini, tentu saja, disertai dengan kepentingan yang terlibat.
3. Ketiga, kecenderungan ini muncul bersamaan dengan melemahnya peran pusat-pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewaris sistem nilai. Pusat-pusat kebudayaan, baik yang diwakili oleh keraton maupun institusi adat dan keagamaan, telah kehilangan peran dan pengaruh dalam percaturan politik nilai, terutama dalam proses konstruksi dan rekonstruksi nilai-nilai kehidupan. Saat ini, keberadaan dan perkembangan kebudayaan dikuasai dan dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar, yang diwakili oleh negara dan pasar dengan orientasi yang tidak selalu koheren. Dalam kehidupan Melayu, pusat-pusat kebudayaan tradisional selalu menekankan adat-istiadat sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, sehingga dalam praktiknya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu; 1) adat sebenar adat, yaitu adat yang tidak dapat diubah-ubah, karena berlandaskan pada agama (Islam); 2) adat yang diadatkan, yaitu adat yang ditetapkan oleh penguasa (pemimpin) dalam periode tertentu, dan terus berlaku hingga diubah oleh penguasa berikutnya; dan 3) adat yang teradat, merupakan hasil konsensus bersama, yang dianggap cukup baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku dalam menyelesaikan setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi oleh Masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai upaya dilakukan untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu di era digital saat ini. Salah satunya dengan cara memperkuat

pendidikan Islam yang berbasis teknologi merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini akan memungkinkan generasi muda untuk mempelajari agama dengan cara yang lebih modern dan menarik. Penggunaan media digital dalam dakwah Islam semakin meningkat. Ini mencakup platform *e-learning*, aplikasi pengajian online, video dakwah di YouTube, serta media sosial yang digunakan untuk menyebarkan materi Islami. Sejalan dengan slogan "Takkan Melayu Hilang di Bumi".<sup>22</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran masyarakat sangat fundamental dalam menjaga dan melestarikan tradisi pendidikan Islam Melayu yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang memiliki tanggung jawab kolektif dalam mendukung proses pendidikan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya seperti kenduri, wirid, dan barzanji. Tradisi-tradisi ini menjadi media pendidikan tak terlihat (hidden curriculum) yang secara efektif menanamkan nilai-nilai keislaman, etika, dan solidaritas sosial kepada generasi muda. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci utama untuk memastikan pendidikan Islam Melayu tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Selain itu, masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan suportif untuk pendidikan, termasuk membentuk karakter moral dan spiritual yang kuat, yang sangat penting bagi pembentukan identitas keislaman dan budaya Melayu. Perubahan sosial dan budaya akibat pengaruh budaya asing dan teknologi digital menuntut masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai tradisi tanpa menghilangkan esensi moral dan spiritual yang terkandung dalam pendidikan Islam Melayu. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama memiliki peran sentral dalam membentuk adab dan budi pekerti anak-anak, sehingga orang tua harus diberdayakan untuk mendukung keberlangsungan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama. Penguatan pendidikan Islam berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran menjadi upaya strategis untuk menjaga warisan budaya dan nilai spiritual Melayu agar terus hidup dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam tradisi Melayu harus dilihat sebagai

<sup>22</sup> Betti Fariati Et Al., "Peran Islam Dalam Membangun Karakter Dan Pendidikan Budaya Melayu," *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, No. 2 (2025): 789–97, <Https://Doi.Org/10.55681/Jige.V6i2.3801>.

sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan yang memperkuat jati diri masyarakat Melayu sekaligus membekali generasi masa depan dengan kecakapan intelektual, moral, dan spiritual yang seimbang. Dengan demikian, peran aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam Melayu berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang unggul, beridentitas kuat, dan tahan menghadapi berbagai tantangan era modern sekaligus menjaga kelangsungan warisan budaya yang berharga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alivia, Manisa. "Islam Dan Pendidikan Di Dunia Melayu." *Majalah Ilmiah Tabuah* 29, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.2350>.
- Eka Fitrianti, Saipul Annur, Afriantoni. "Revolusi Industri 4.0: Inovasi Dan Tantangan Dalam Pendidikan Di Indonesia" 4, no. 1 (2024): 28–35.
- Farhana Athirah<sup>1</sup>, Nur'azimah<sup>2</sup>, Marhamah Ulfa. "Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits" 20, no. 1 (2024): 116–26.
- Fariati, Betti, Haris Riadi, Norafiza Norafiza, and Nur'aina Nur'aina. "Peran Islam Dalam Membangun Karakter Dan Pendidikan Budaya Melayu." *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 789–97. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801>.
- Fitriani, Reni. "Pendidikan Islam Dalam Tradisi Masyarakat Melayu." In *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 89–95. Pekanbaru: Pustaka Islam, 2022.
- Hilmi, Muhammad Akbar, and Elya Kumala Sari. "TRADISI-TRADISI ISLAM MELAYU DI NUSANTARA ( INDONESIA )" 2, no. 2 (2023): 57–64.
- Niswah, Choirun, Sakina Ananda, Rihadatul Aisyi, and Aminah Najwa. "Pendidikan Islam Di Era Khulafa Arrasyidin : Membangun Generasi Muslim Yang Berkualitas." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2025): 327–36.
- "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji," n.d., 43–57.
- Puspita, Fira. "ARTIKEL GLOBALISASI DAN KONSTRUKSI BUDAYA MELAYU : STUDI TENTANG PERKEMBANGAN , PENGARUH ISLAM DAN ANCAMAN GLOBALISASI" 5, no. 3 (n.d.): 23–38.
- Qomarullah, Muhammad. "Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pada Nabi Sekolah Tinggi Agama Islam ( STAI ) Bumi Silampari Lubuklinggau , Indonesia Nabi Terakhir Yang Diutus Allah SWT Untuk Mencapai Tujuan Menyempurnakan Akhlak Umat Manusia Adalah Nabi Muhammad." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama*

*Islam* 2, no. 1 (2024): 23–37.

Rizki, Muh, Alwan Sobari, Adi Harmanto, Almi Jera, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Iain Syaikh, Abdurrahman Siddik, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Imam Asy-syafii Pekanbaru. “Revitalisasi Budaya Melayu Di Era Globalisasi: Antara Pelestarian Dan Tantangan Modernitas” 1, no. 2 (2024): 94–101.

Sajidah, Azka As, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Salsa Anindya, Universitas Islam, Negeri Raden, et al. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA MELAYU DI MADRASAH” 12, no. 1 (2025): 419–25.

Salsabila, Hanna. “Peran Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Perspektif Hadis” 2, no. 4 (2025): 111–19.

Sari. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko.” *Repository IAIN Bengkulu*, 2019, 70–75.

Sitinjak. “UNSUR PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA MELAYU JAMBI.” *Jurnal Mu'allim Insan Mulia* 3, no. 1 (2023): 1.

Suranto, Dwi Iwan, Saipul Annur, and Afif Alfiyanto. “THE IMPORTANCE OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE” 1, no. April (2022): 59–66.

Torik, Muhammad, Muhammad Abdillah, and Fenti Febriani. “Kontribusi Pemikiran Islam Dalam Peradaban Melayu Muhammad” 18, no. 1 (2022): 39–53.